

## KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA *SLOW LEARNER* PADA SOAL BERBASIS TEORI BRUNER DITINJAU DARI DISPOSISI MATEMATIS

Ayu Nafidatul Ummah<sup>1</sup>, Wahidin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2\*</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia.

\*Corresponding author. Jl. Tanah Merdeka No.20, Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur

E-mail: [aynfdtlummh@gmail.com](mailto:aynfdtlummh@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[wahidinmtk@uhamka.ac.id](mailto:wahidinmtk@uhamka.ac.id)<sup>2\*)</sup>

Received 23 March 2022; Received in revised form 21 June 2022; Accepted 28 June 2022

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa *slow learner* pada soal berbasis teori Bruner ditinjau dari disposisi matematis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen pengumpulan data berupa angket, tes, dan wawancara. Subjek penelitian ini berjumlah lima siswa *slow learner* kelas VIII SMP Negeri 3 Ciawigebang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disposisi matematis berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa *slow learner*. Subjek dengan disposisi matematis tinggi belum dapat melaksanakan rencana dan memeriksa proses dan hasil dengan baik, sedangkan subjek dengan disposisi matematis sedang dan disposisi matematis rendah belum dapat memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa proses dan hasil dengan baik. Akan tetapi, subjek dengan disposisi matematis sedang lebih unggul dalam memahami masalah dibandingkan subjek dengan disposisi matematis rendah. Proses penyelesaian masalah pada siswa *slow learner* dikatakan belum tuntas karena belum dapat melalui tahapan memeriksa proses dan hasil. Setiap siswa *slow learner* memiliki perbedaan kemampuan dalam memperoleh informasi pada soal pemecahan masalah dengan tahapan teori Bruner.

**Kata kunci:** Disposisi matematis; kemampuan pemecahan masalah; lamban belajar; teori Bruner.

### Abstract

*This study aims to describe the problem solving ability of slow learner students on questions based on Bruner's theory in terms of mathematical disposition. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection instruments in the form of questionnaires, tests, and interviews. The subjects of this study were five slow learner students in class VIII of SMP Negeri 3 Ciawigebang. The results showed that the mathematical disposition is directly proportional to the problem solving ability of slow learner students. Subjects with high mathematical dispositions have not been able to carry out plans and check processes and results well, while subjects with moderate mathematical dispositions and low mathematical dispositions have not been able to understand problems, plan solutions, carry out plans, and check processes and results properly. However, subjects with moderate mathematical dispositions were superior in understanding the problem than subjects with low mathematical dispositions. The problem solving process for slow learner students is said to be incomplete because they have not been able to go through the stages of checking the process and results. Each slow learner student has different abilities in obtaining information on problem solving problems with the stages of Bruner's theory.*

**Keywords:** *Mathematical disposition; problem solving ability; slow learner; Bruner's theory.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### PENDAHULUAN

Kemampuan setiap siswa pada proses belajar tentunya berbeda-beda. Salah satu siswa dengan keterbatasan

kemampuan belajar adalah siswa *slow learner* atau lamban belajar. Siswa *slow learner* secara fisik normal, namun prestasi belajarnya rendah disebabkan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

oleh keterlambatan berpikir dan kecerdasan intelektual yang rendah dibandingkan anak pada umumnya yaitu 70-90 (Malik & Nugraheni, 2020; Novitasari et al., 2018; Sovia & Herman, 2019; Tran et al., 2019). Keterbatasan siswa *slow learner* dapat mempengaruhi kemampuan dalam memecahkan masalah matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematis penting dalam proses belajar maupun aspek kehidupan. Pemecahan masalah matematika dapat melatih pola pikir secara sistematis untuk menyelesaikan masalah, hal tersebut dapat membantu dan memudahkan siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Aliah et al., 2020; Hutajulu et al., 2019). Kemampuan pemecahan masalah termasuk dalam kemampuan kognitif yang membutuhkan aspek berpikir tingkat tinggi (Kurniawan & Kadarisma, 2020; Simamora et al., 2018). Siswa *slow learner* rentan menghadapi kesulitan memecahkan masalah matematika, sehingga perlu didukung untuk memiliki pikiran dan sikap yang baik terhadap matematika, hal tersebut dapat dikenal sebagai disposisi matematis.

*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) mendefinisikan disposisi matematis merupakan keterkaitan dan apresiasi pada matematika sehingga membentuk kecenderungan dalam berpikir dan bertindak secara positif (Yustinaningrum, 2021). Disposisi matematis penting dimiliki siswa pada proses belajar. Disposisi matematis yang tinggi dapat mengembangkan kebiasaan baik yang membentuk sifat tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi tinggi, dan membantu memperoleh hasil terbaik (Sumarmo, 2012). Kebiasaan baik terhadap matematika dapat

mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian menyatakan bahwa disposisi matematis berperan baik dalam mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa (Kurniawan & Kadarisma, 2020; Syarifah et al., 2018).

Salah satu yang dapat membantu siswa *slow learner* meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mengeksplorasi keingintahuannya yaitu dengan penggunaan teori Bruner. Proses belajar teori Bruner mengutamakan perkembangan kognitif, seperti proses belajar, memperoleh, menyimpan dan mentransformasikan pengetahuan (Haidar et al., 2019). Bruner mengemukakan tiga tahapan belajar berdasarkan perkembangan intelegensi anak, yaitu (1) tahap enaktif, dimana belajar sambil melakukan, (2) tahap ikonik, dimana belajar melalui visualisasi dan gambar, dan (3) tahap simbolik, dimana belajar melalui kata-kata atau angka (General Teaching Council for England, 2006). Hasil penelitian menunjukkan penerapan teori Bruner mampu meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, numerasi dan prestasi belajar siswa (Agustina et al., 2020; Maemunah & Wahidin, 2022; Wijayanti & Marsigit, 2015).

Beberapa penelitian yang berkaitan, yaitu penelitian (Syarifah et al., 2018) menunjukkan bahwa disposisi matematis memegang peranan besar pada kemampuan pemecahan masalah, hal tersebut ditunjukkan dari semakin tinggi disposisi matematis siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Hasil penelitian (Kalambouka et al., 2016) menunjukkan bahwa disposisi matematis siswa berkebutuhan khusus lebih rendah dibandingkan siswa normal sebayanya, sehingga membutuhkan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan pembelajaran terhubung agar merasa termotivasi sehingga berpotensi lebih terlibat dalam kelas. Hasil penelitian (Novitasari et al., 2018) menunjukkan siswa *slow learner* menghadapi kesulitan ketika menyelesaikan masalah matematika, hal ini menyebabkan siswa *slow learner* cenderung melakukan kesalahan dalam proses menyelesaikan masalah yang membuat mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Hasil dalam penelitian (Amalia & Yunianta, 2019; Unaenah et al., 2020) menunjukkan terdapat perbedaan keberhasilan siswa menyelesaikan soal dengan tahapan teori Bruner, pada tahapan enaktif siswa lebih mampu menyelesaikannya dengan baik.

Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesenjangan, yaitu belum terdapatnya penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah siswa *slow learner* pada soal berbasis teori Bruner berdasarkan disposisi matematis. Unsur kebaruan penelitian ini, yakni siswa *slow learner* dan penggunaan soal berbasis teori Bruner. Dengan demikian, tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa *slow learner* pada soal berbasis teori Bruner ditinjau dari disposisi matematis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ciawigebang yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian ini, yaitu lima siswa kelas VIII dengan kategori anak *slow learner*. Penentuan subjek siswa *slow learner* berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru

matematika dan hasil asesmen anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan bahwa siswa tersebut termasuk dalam kategori anak *slow learner*.

Instrumen pengumpulan data berupa angket disposisi matematis dan tes pemecahan masalah berbasis teori Bruner telah divalidasi dan disetujui oleh dosen ahli serta dinyatakan layak untuk dijadikan instrumen penelitian. Angket disposisi matematis mengacu pada tujuh indikator disposisi matematis menurut NCTM, yaitu kepercayaan diri, berpikir fleksibel, gigih, memiliki minat dan rasa ingin tahu tinggi, merefleksi pikiran dan kinerja, menghargai, dan mengapresiasi peran matematika (Yustinaningrum, 2021). Tes pemecahan masalah akan dianalisis menggunakan indikator pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa proses dan hasil (Hutajulu et al., 2019). Wawancara dilakukan dengan siswa *slow learner* terkait proses tes yang telah dikerjakan.

Penelitian diawali dengan pemberian angket kepada subjek. Hasil skor angket kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut pengkategorian disposisi matematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengkategorian disposisi matematis.

Batas (Inteval)	Kategori
$X \geq 84$	Tinggi
$56 \leq X < 84$	Sedang
$X < 56$	Rendah










Kemudian, siswa *slow learner* diberikan soal tes pemecahan masalah berbasis teori Bruner dan diminta untuk menyelesaikannya secara mandiri. Tes terdiri dari dua soal uraian berupa soal

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

aljabar dalam tiga tahapan penyajian teori Bruner, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahapan cara penyajian teori Bruner digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa *slow learner* sesuai dengan kemampuan siswa tersebut dalam memperoleh informasi pada penyajian soal yang diberikan. Adapun pemberian soal tes pemecahan masalah berbasis teori Bruner akan diberikan dari tahapan yang tersulit hingga ke tahapan yang termudah. Diawali dengan pemberian soal abstrak pada soal

tahapan simbolik, jika dalam pengamatan siswa tidak mampu memperoleh informasi yang ada pada soal maka akan di turunkan ke soal semi abstrak dan semi konkret pada soal tahapan ikonik, jika dalam pengamatan siswa juga tidak mampu memperoleh informasi yang ada pada soal maka akan di turunkan lagi ke soal konkret pada soal tahapan enaktif. Berikut instrumen soal nomor satu pada tes pemecahan masalah berbasis teori Bruner disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen soal tes pemecahan masalah berbasis tahapan dalam teori Bruner

Tahapan	Soal								
Simbolik	<p>Rudi membeli 2 lolipop dan 3 cokelat dengan harga Rp. 9.000,-. Jika ditoko yang sama harga 4 lolipop adalah Rp. 6.000,-. Berapakah harga yang harus dibayarkan Elsa jika ingin membeli 5 lolipop dan 4 cokelat di toko tersebut.</p> <p>Perhatikan tabel dan gambar di bawah ini.</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <thead> <tr> <th>Jenis</th> <th>Harga</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>Rp 9.000,-</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Rp 6.000,-</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Rp .....,-</td> </tr> </tbody> </table>	Jenis	Harga		Rp 9.000,-		Rp 6.000,-		Rp .....,-
Jenis	Harga								
	Rp 9.000,-								
	Rp 6.000,-								
	Rp .....,-								
Ikonik	<p>Jika diketahui seperti pada tabel dan gambar di atas, maka tentukanlah berapa harga dari 5 lolipop dan 4 cokelat tersebut.</p>								
Enaktif	<p>Siswa diberikan benda konkret berupa lolipop, cokelat, dan uang. Kemudian memberikan penjelasan kepada siswa bahwa harga dari 2 lolipop dan 3 cokelat adalah Rp. 9.000,- dan harga dari 4 lolipop adalah Rp.6.000,-. Maka siswa diminta untuk mencari tahu berapakah harga dari 5 lolipop dan 4 cokelat tersebut.</p>								

Setelah mendapat data hasil tes pemecahan masalah berbasis teori Bruner, selanjutnya dilakukan analisis terhadap jawaban subjek. Selanjutnya, dilakukan Wawancara dengan subjek terkait proses tes yang telah dikerjakan.

Hasil data yang telah dikumpulkan diolah dengan proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Hulberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pemeriksaan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

keabsahan data dilakukan dengan menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan cara membandingkan data yang dihasilkan peneliti dari hasil tes pemecahan masalah dan wawancara terkait proses tes yang telah dikerjakan siswa *slow learner*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah terkumpul dari angket disposisi matematis, tes pemecahan masalah, dan wawancara, selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi dari kemampuan pemecahan masalah siswa *slow learner* dalam menyelesaikan soal dengan penyajian tahapan teori belajar Bruner berdasarkan disposisi matematis. Berdasarkan hasil pengolahan data angket disposisi matematis, berikut disajikan pengkategorian disposisi matematis siswa *slow learner* pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil data angket disposisi matematis siswa *slow learner*.

Subjek	Jenis Kelamin	Kategori
S1	Laki-laki	Tinggi
S2	Perempuan	Tinggi
S3	Laki-laki	Sedang
S4	Laki-laki	Sedang
S5	Laki-laki	Rendah

Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh kategori disposisi matematis siswa *slow learner*, yaitu dua siswa berkategori tinggi dan sedang serta satu siswa berkategori rendah.

Selanjutnya, hasil data tes pemecahan masalah diberikan skor yang merujuk pada pedoman penskoran menurut (Tahir et al., 2019). Berdasarkan proses analisis data tersebut, berikut disajikan skor hasil tes pemecahan masalah berbasis teori Bruner siswa *slow learner* pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor hasil tes pemecahan masalah berbasis teori Bruner siswa *slow learner*.

Subjek	No soal	Tahap teori Bruner	Indikator Pemecahan masalah matematika			
			Memahami masalah	Merencanakan penyelesaian	Melaksanakan rencana	Memeriksa proses dan hasil
S1	1	Simbolik	3	4	2	0
	2	Simbolik	3	3	2	0
S2	1	Ikonik	3	3	1	0
	2	Ikonik	3	3	1	0
S3	1	Simbolik	2	2	1	0
	2	Simbolik	3	2	0	0
S4	1	Simbolik	2	3	1	0
	2	Simbolik	2	2	1	0
S5	1	Enaktif	1	2	1	0
	2	Enaktif	1	2	1	0

Pada Tabel 4, hasil tes pemecahan masalah pada soal berbasis tahapan teori Bruner menunjukkan perbedaan kemampuan setiap subjek dalam menyelesaikan soal pada tahapan teori Bruner antara subjek dengan disposisi

matematis tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini merupakan deskripsi dari kemampuan pemecahan masalah siswa *slow learner* pada soal berbasis teori Bruner ditinjau dari disposisi matematis.



DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

Hasil tes pemecahan masalah subjek dengan disposisi matematis tinggi (S1 dan S2) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan S1 dan S2 dalam memperoleh informasi dari penyajian soal berbasis teori Bruner yang diberikan. S1 sudah mampu dalam memperoleh informasi pada soal tahap simbolik dengan baik, sedangkan S2 belum dapat memperoleh informasi pada soal tahap simbolik sehingga diberikan soal pada tahap ikonik. S2 lebih mampu memperoleh informasi dengan baik pada tahap ikonik dibandingkan tahap simbolik, hal ini ditunjukkan dari S2 yang dapat mengidentifikasi informasi ketika diberikan soal pada tahap ikonik. Berikut disajikan jawaban S1 pada Gambar 1 dan jawaban S2 pada Gambar 2.

Dik = 2 Lolipop dan 3 coklat = Rp.9.000  
4 Lolipop = Rp.6.000

Dit = Harga 5 lolipop dan 4 coklat ?

Misal = Lolipop = x  
cokelat = y

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 9.000 \quad | \times 4 | 8x + 12y = 36.000 \\ 4x = 6.000 \quad | \times 2 | 8x = 12.000 \\ \hline 0x + 12y = 24.000 \\ 12y = 24.000 \\ y = \frac{24.000}{12} \\ y = 2.000 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 9.000 \\ 2x + 3(2.000) = 9.000 \\ 2x + 6.000 = 9.000 \\ 2x = 9.000 - 6.000 \\ 2x = 3.000 \\ x = \frac{3.000}{2} \\ x = 1.500 \end{array}$$

5x + 4y =  
5(1.500) + 4(2.000)  
7.500 + 8.000  
15.500

Jadi harga 5 lolipop dan 4 coklat adalah Rp 15.500

Gambar 1. Jawaban S1 soal tahap simbolik

Dik = 2 lolipop dan 3 coklat = 9.000  
4 lolipop = 6.000

Dit = 5 lolipop dan 4 coklat = ?

Misalkan = lolipop = x  
cokelat = y

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 9.000 \quad | \times 2 | 4x + 6y = 18.000 \\ 4x = 6.000 \quad | \times 1 | 4x = 6.000 \\ \hline 0x + 6y = 12.000 \\ 6y = 12.000 \\ y = \frac{12.000}{6} \\ y = 2.000 \end{array}$$

Gambar 2. Jawaban S2 soal tahap ikonik

Pada tahap memahami masalah, S1 dan S2 sudah mampu dalam memperoleh dan mengidentifikasi informasi dari soal dengan menuliskan hal yang diketahui yaitu 2 lolipop dan 3 coklat seharga Rp 9.000,- dan 4 lolipop seharga Rp 6.000,- dan hal yang ditanyakan yaitu harga 5 lolipop dan 4 coklat. Namun S1 dan S2 kurang melengkapi penulisannya dengan inti permasalahan pada soal tersebut. Terlihat bahwa S1 tidak menuliskan kata harga pada apa yang diketahui dan S2 tidak menuliskan kata harga pada hal yang diketahui dan ditanyakan, oleh karena itu penyelesaian S1 dan S2 sama-sama hanya menuliskan kata benda serta nominal harga dari benda tersebut tanpa menuliskan kata kunci dari permasalahan pada soal. Hasil penelitian menunjukkan penyebab kesalahan siswa pada umumnya dan *slow learner* dalam memahami masalah disebabkan karena siswa tidak dapat menuliskan kata kunci atau informasi penting yang terdapat disoal (Novitasari et al., 2018; Nuryah et al., 2020).

Pada tahap merencanakan penyelesaian, menunjukkan S1 dan S2 sudah dapat mengetahui langkah selanjutnya, hal itu terlihat dari S1 dan S2 yang dapat menuliskan model matematika yang tepat. Senada dengan penelitian Rambe yang menunjukkan bahwa siswa berkemampuan pemecahan yang lebih tinggi mampu menuliskan model matematika dengan tepat karena siswa sudah dapat memahami rencana penyelesaian yang digunakan (Rambe & Afri, 2020).

Pada tahap melaksanakan rencana terlihat bahwa metode awal yang digunakan S1 dan S2 serupa, yaitu metode eliminasi, akan tetapi terdapat perbedaan proses dalam tahapan pelaksanaan rencana antara S1 dan S2. S1 lebih unggul dalam melaksanakann

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

rencana, hal ini terlihat dari S1 yang sudah dapat menggunakan metode eliminasi dan melanjutkannya dengan metode substitusi dengan langkah-langkah yang tepat sampai selesai. Namun dalam penyelesaiannya S1 melakukan kesalahan operasi hitung yang menyebabkan hasil jawaban yang diberikan kurang tepat. Sejalan dengan penelitian Sovia bahwa siswa *slow learner* cenderung menghadapi masalah dalam menggunakan operasi hitung yang tepat (Sovia & Herman, 2019). Sedangkan dalam melaksanakan rencana S2 membuat kesalahan dalam perhitungan dan S2 tidak dapat menyelesaikan jawabannya hingga selesai. Sejalan dengan penelitian Tran yang menyatakan kemampuan kognitif yang terbatas menyebabkan siswa *slow learner* tidak mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan hingga selesai (Tran et al., 2019).

Pada tahap memeriksa proses dan hasil, keduanya tidak dapat memeriksa kembali proses dan hasil jawabannya. Hal itu ditunjukkan dari kesalahan S1 dalam menggunakan operasi hitung yang mengakibatkan S1 memperoleh hasil yang tidak tepat dan S2 yang membuat kesalahan dalam perhitungan dan tidak dapat menyelesaikan jawabannya hingga selesai. Ketidakmampuan siswa dalam melaksanakan tahap memeriksa proses dan hasil dapat disebabkan karena siswa hanya mementingkan untuk memperoleh jawaban akhir. Sejalan dengan Rany dan Gida yang menyatakan bahwa kurang telitinya siswa menjadi penyebab kesalahan dalam proses menyelesaikan masalah (Anggraeni & Kadarisma, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses pemecahan masalah pada siswa *slow learner* dengan disposisi matematis tinggi didapatkan bahwa S1

dan S2 menyatakan terbiasa mendapatkan soal dengan tahap simbolik. S1 mengaku tidak mengalami kesulitan memahami soal dalam bentuk cerita karena sudah terbiasa, sedangkan S2 mengaku walaupun sudah terbiasa dipelajari di kelas tetapi tetap mengalami kesulitan. S2 juga menyatakan lebih mudah baginya untuk menyelesaikan soal yang terdapat gambar. S1 menggunakan cara penyelesaian seperti yang diajarkan oleh guru di kelas hingga selesai, berbeda dengan S2 yang tidak mengingat cara untuk menyelesaikan soal yang harus digunakan hingga selesai. S1 dan S2 menyatakan tidak ada yang melakukan pemeriksaan kembali pada proses dan hasil jawabannya, S1 menganggap jika sudah memperoleh jawabannya maka sudah selesai sehingga tidak harus memeriksanya kembali. Terkait disposisi matematis S1 menyatakan berusaha untuk menyelesaikan soal yang diberikan sampai selesai, sedangkan S2 menyatakan berusaha menjawab sesuai kemampuannya walaupun tidak selesai dibandingkan membiarkan lembar jawabannya kosong. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Sumarmo bahwa siswa dengan disposisi matematis tinggi dapat membentuk individu yang memiliki sifat tangguh, gigih, dan ulet (Sumarmo, 2012). S1 merasa percaya diri karena sudah melakukan semampunya, sedangkan S2 merasa ragu-ragu akan jawaban yang diberikan. Keadaan S1 selaras pada hasil penelitian Kurniawan yang menunjukkan bahwa siswa dengan disposisi baik dapat lebih percaya diri saat memecahkan masalah matematika (Kurniawan & Kadarisma, 2020).

Hasil tes pemecahan masalah subjek dengan disposisi matematis sedang (S3 dan S4) menunjukkan bahwa S3 dan S4 memiliki kesamaan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

dalam kemampuan memperoleh informasi dari penyajian soal berbasis teori Bruner yang diberikan. S3 dan S4 dapat memperoleh informasi dari soal tahap simbolik, hal ini ditunjukkan dari S3 dan S4 yang dapat mengidentifikasi informasi pada soal. Berikut ini disajikan jawaban S3 pada Gambar 3 dan jawaban S4 pada Gambar 4.

Dik: 2 Lolipop dan 3 Coklat = Rp 9.000  
 2 Lolipop dan 3 Coklat = Rp 6.000  
 Dit: Berapa 3 Lolipop dan 2 Coklat?

Misalkan: Lolipop = x  
 Coklat = y

$$\begin{cases} 2x + 3y = 9.000 \\ 2x + 3y = 6.000 \end{cases}$$

Subtraksi:

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 9.000 \\ -(2x + 3y = 6.000) \\ \hline 0 = 3.000 \end{array}$$

Sehingga  $0 = 3.000$  (tidak mungkin)

Jadi harga 3 Lolipop dan 2 Coklat adalah Rp 12.000

Gambar 3. Jawaban S3 soal tahap simbolik

Dik: 2 Lolipop dan 3 Coklat = 9.000  
 4 Lolipop dan 3 Coklat = 6.000  
 Dit: 2 Lolipop dan 3 Coklat = ?

Misalkan: Lolipop = x  
 Coklat = y

$$\begin{cases} 2x + 3y = 9.000 \\ 4x + 3y = 6.000 \end{cases}$$

Subtraksi:

$$\begin{array}{r} 2x + 3y = 9.000 \\ -(4x + 3y = 6.000) \\ \hline 2x = 3.000 \\ x = 1.500 \end{array}$$

Substitusi ke persamaan 1:

$$2(1.500) + 3y = 9.000$$

$$3.000 + 3y = 9.000$$

$$3y = 6.000$$

$$y = 2.000$$

Jawab: 2 Lolipop dan 3 Coklat = Rp 12.000

Gambar 4. Jawaban S4 soal tahap simbolik

Pada tahap memahami masalah, S3 dan S4 sudah dapat memperoleh informasi dari soal tahap simbolik, hal ini ditunjukkan dari keduanya yang sudah dapat menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Namun S3 terdapat kesalahan yang ditunjukkan dari penulisan hal diketahui pada informasi kedua yaitu 2 lolipop dan 3 coklat seharga Rp 6.000 padahal yang seharusnya yaitu harga 4 lolipop adalah Rp 6.000,-, hal tersebut menunjukkan S3 hanya mengulangi

informasi pertama dan hanya mengubah nominal harganya, selain itu S3 juga keliru dalam menentukan hal yang ditanyakan dengan menuliskan harga 3 lolipop dan 2 coklat sedangkan yang tertera pada soal adalah berapakah harga 5 lolipop dan 4 coklat. Sama halnya dengan S3, S4 keliru dalam menentukan hal yang ditanyakan dengan menuliskan 2 lolipop dan 3 coklat padahal pada soal yang ditanyakan adalah berapakah harga 5 lolipop dan 4 coklat. Ketidakkampuan S3 dan S4 dalam memahami masalah menyebabkan kesalahan dalam menuliskan informasi pada soal. S3 dan S4 menuliskan informasi yang tidak dilengkapi dengan kebenaran yang tertera di soal dan tidak memiliki alasan logis mengapa menuliskannya. Sejalan dengan penelitian Tran yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* memiliki memori logis di bawah siswa pada umumnya, dimana memori logis yang dimiliki siswa *slow learner* kurang dari 40% (Tran et al., 2019).

Pada tahap merencanakan penyelesaian menunjukkan S3 dan S4 sudah dapat mengetahui langkah yang akan digunakan selanjutnya dengan cara membuat model matematika. Namun model matematika yang dibuat S3 kurang tepat, hal ini karena pada tahap sebelumnya S3 membuat kesalahan dalam mengidentifikasi informasi hal yang diketahui, sedangkan S4 sudah dapat membuat model matematika dengan tepat. S3 menuliskan model matematika yang tidak selaras dengan yang dituliskan pada apa yang diketahuinya. Hal yang tidak selaras tersebut dapat disebabkan karena terbatasnya kemampuan konsentrasi pada siswa *slow learner*. Kemampuan konsentrasi yang rendah menyebabkan siswa *slow learner* kesulitan dalam menerima informasi sehingga tidak



DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

mampu menuliskan jawabannya dengan benar (Novitasari et al., 2018; Yunilda et al., 2020).

Pada tahap melaksanakan rencana, S3 sudah dapat menentukan metode yang akan digunakan yaitu metode gabungan antara eliminasi dan substitusi, namun pada prosesnya S3 tidak dapat menyelesaikan jawabannya dengan tepat karena pada indikator 1 dan 2 sebelumnya melakukan beberapa kesalahan. S3 juga banyak melakukan kesalahan dalam melaksanakan metode eliminasi dan substitusi terutama dalam operasi hitung, salah satu kesalahan dalam operasi hitung yang dilakukan S3 pada proses eliminasi yaitu  $Rp\ 9.000,- - Rp\ 6.000,- = Rp\ 15.000,-$ . Sedangkan S4 menggunakan metode eliminasi dan prosesnya tidak diselesaikan hingga tuntas. Sama halnya dengan S3, S4 juga banyak melakukan kesalahan dalam melakukan operasi hitung, diantaranya saat S4 menyamakan koefisien pada variabel  $y$  yaitu  $3y \times 2 = 12y$  yang seharusnya adalah  $6y$  dan  $Rp\ 26.000,- - Rp\ 12.000,- = Rp\ 24.000,-$  yang seharusnya adalah  $Rp\ 14.000,-$ . Sejalan dengan penelitian Novitasari yang menunjukkan bahwa letak kesalahan siswa *slow learner* terdapat pada saat menghitung, hal tersebut karena siswa *slow learner* tidak memahami konsep operasi hitung bilangan bulat (Novitasari et al., 2018).

Pada tahap memeriksa proses dan hasil, terlihat bahwa S3 dan S4 tidak dapat melakukan tahapan terakhir dalam langkah pemecahan masalah, hal ini ditunjukkan dari proses yang dilakukan terdapat beberapa kesalahan dan hasil jawaban yang diberikan S3 kurang tepat, dimana S3 memperoleh hasil harga 3 lollipop dan 3 cokelat adalah  $Rp\ 17.000,-$  padahal sesuai soal yang diberikan seharusnya hasil yang tepat adalah harga yang harus dibayarkan jika

ingin membeli 5 lollipop dan 4 cokelat adalah  $Rp\ 15.500,-$ . S4 tidak dapat menyelesaikan proses dan hasil hingga selesai, hal ini dilihat dari S4 yang tidak dapat menentukan nilai variabel  $y$  dan memilih tidak melanjutkannya. Hal tersebut menandakan bahwa S3 dan S4 tidak memeriksa kembali jawabannya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses pemecahan masalah pada siswa *slow learner* dengan disposisi matematis sedang didapatkan bahwa S3 dan S4 sama-sama menyatakan terbiasa mendapatkan soal pada tahap simbolik dalam pembelajaran. Namun S3 dan S4 mengaku menghadapi kesulitan untuk memahami soal dalam bentuk cerita. S3 dan S4 juga menyatakan untuk menyelesaikan soal, keduanya sama-sama menggunakan cara penyelesaian seperti yang diajarkan oleh guru. Pada memeriksa proses dan hasil S3 menyatakan tidak memeriksa kembali jawabannya karena tidak terbiasa, hal yang senada juga diungkapkan oleh S4 yang mengaku tidak memeriksa kembali jawabannya karena tidak dapat menyelesaikannya hingga akhir. Terkait disposisi matematis S3 mengungkapkan bahwa meskipun mengalami kesulitan, S3 tetap berusaha menyelesaikan jawabannya selama ada waktu. Hal senada juga diungkapkan oleh S4, S4 menyatakan berusaha mengisi lembar jawabannya walaupun tidak sampai selesai. Hal ini menunjukkan bahwa subjek berkategori disposisi matematis sedang masih memiliki kegigihan dan keinginan untuk berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Namun S3 dan S4 sama-sama meragukan jawabannya.

Hasil tes pemecahan masalah subjek dengan disposisi matematis rendah (S5) menunjukkan bahwa S5 tidak mampu dalam menerima informasi pada soal dalam tahap

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

simbolik dan ikonik, sehingga S5 diberikan soal dalam tahap enaktif. Sejalan pada penelitian Novitasari dan penelitian Sovia yang mengungkapkan bahwa siswa *slow learner* memiliki kesulitan memahami suatu konsep abstrak (Sovia & Herman, 2019). Pada tahap enaktif S5 mengalami kemajuan dalam memecahkan masalah dibandingkan pada tahap sebelumnya, salah satunya S5 dapat memperoleh informasi dari permasalahan yang diberikan. Pada tahap simbolik dan tahap ikonik S5 tidak mampu menuliskan informasi dari soal, namun pada tahap enaktif S5 dapat menuliskan informasi yang diberikan dan menyelesaikannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Berikut disajikan jawaban S5 pada Gambar 5.

1. Harga 2 lolipop dan 3 coklat adalah Rp 3.000. Harga 4 lolipop adalah Rp 6.000. Berapa harga 5 lolipop dan 7 coklat?  
Jawab: Misalkan: lolipop = x  
                  cokelat = y  
$$\begin{aligned} 2x + 3y &= 3.000 \\ 4x + 2y &= 6.000 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} 2x + 3y &= 3.000 \\ 4x + 2y &= 6.000 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} 2x + 6y &= 6.000 \\ 4x + 2y &= 6.000 \end{aligned}$$
$$\begin{aligned} 2x + 6y &= 6.000 \\ -4x - 2y &= 6.000 \\ \hline 4y &= 0 \end{aligned}$$
$$y = 0$$
$$2x + 3(0) = 3.000$$
$$2x = 3.000$$
$$x = 1.500$$
$$x = 1.500 \quad y = 0$$

Gambar 5. Jawaban S5 soal tahap enaktif

Berdasarkan jawaban siswa *slow learner* dengan disposisi matematis rendah menunjukkan bahwa S5 mampu memperoleh informasi pada soal tahap enaktif, tetapi belum dapat memecahkan masalah seperti yang dikemukakan oleh polya dengan tepat. Beberapa kesalahan yang dilakukan membuat siswa belum mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

Pada tahap memahami masalah, S5 sudah dapat menuliskan informasi pada tahap enaktif dengan tepat, sesuai

permasalahan yang sudah dijelaskan oleh peneliti dengan menggunakan benda konkret seperti yang ada di soal. Namun S5 hanya menulis ulang informasi yang diberikan oleh peneliti tanpa mengklasifikasikan hal yang diketahui dan ditanyakan. Tidak terbiasanya siswa untuk menulis hal yang diketahui dan ditanyakan dikarenakan siswa tidak memahami masalah dan menganggap hal tersebut tidak terlalu penting (Imayanti et al., 2021; Murtiyasa & Wulandari, 2020).

Pada tahap merencanakan penyelesaian, S5 sudah dapat mengetahui langkah yang akan digunakan selanjutnya, hal ini terlihat dari S5 yang dapat menuliskan model matematika dari informasi yang didapatkannya. Akan tetapi, model matematika yang dituliskan S5 masih terdapat kekeliruan, hal ini terletak pada persamaan model matematika kedua yang dituliskan. Kesalahan saat mengubah masalah ke dalam bentuk model matematika disebabkan karena S5 menghadapi kesulitan dalam memahami masalah. Senada dengan penelitian Sovia yang mengungkapkan bahwa anak *slow learner* cenderung mengalami masalah dalam menafsirkan masalah matematika yang dapat menyebabkan kesalahan transformasi (Sovia & Herman, 2019)

Pada tahap melaksanakan rencana, S5 tidak mampu melakukan prosedur dan metode yang benar dalam menjawab soal, akibatnya S5 tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Ketidakmampuan siswa untuk memahami masalah dengan baik dapat membuat mereka cenderung melakukan kesalahan dalam merencanakan dan melaksanakan rencana pemecahan masalah (Annizar et al., 2020).

Pada tahap memeriksa proses dan hasil, S5 tidak dapat melakukan tahapan

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

terakhir dalam langkah pemecahan masalah. Terlihat dari beberapa kesalahan yang dilakukan S5 pada proses penyelesaian masalah pada tahap-tahap sebelumnya, akibatnya penyelesaian yang dikerjakan memberikan hasil yang tidak tepat. Hal tersebut menandakan bahwa S5 tidak memeriksa kembali jawabannya. Siswa berkemampuan rendah tidak pernah memeriksa kembali jawabannya karena siswa tidak mengerti dengan apa yang telah dikerjakannya sendiri (Rambe & Afri, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses pemecahan masalah pada siswa *slow learner* dengan disposisi matematis rendah didapatkan bahwa S5 menyatakan sering dihadapkan pada soal tahap simbolik maupun tahap ikonik, namun tetap kesulitan untuk memahaminya. S5 mengaku lebih mudah memahami jika dijelaskan secara langsung dalam menggunakan tahap enaktif. S5 menyatakan untuk menyelesaikan soal, S5 hanya menyelesaikan semampunya yang terpenting selesai. Pada memeriksa proses dan hasil S5 menyatakan tidak memeriksa kembali jawabannya karena ingin segera dikumpulkan. Terkait disposisi matematis S5 mengungkapkan jika S5 cenderung pasrah dan menyerah jika tidak dapat menjawab soal. S5 tidak yakin akan jawabannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki S5 tergolong rendah. Sejalan dengan penelitian Ramdan yang menyatakan rendahnya kepercayaan diri siswa dapat menyebabkan kemampuan pemecahan masalah kurang baik (Ramdan et al., 2018).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa disposisi matematis berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa *slow learner*. Hasil

tes pemecahan masalah menunjukkan subjek berkategori disposisi matematis tinggi S1 dan S2 menunjukkan bahwa keduanya belum mampu melaksanakan rencana dan memeriksa proses dan hasil dengan baik, namun S1 lebih unggul dalam melaksanakan rencana penyelesaian dibandingkan dengan S2. Sedangkan subjek berkategori disposisi matematis sedang S3 dan S4 serta subjek berkategori disposisi matematis rendah S5 diperoleh bahwa ketiganya tidak dapat memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa proses dan hasil dengan baik, namun S3 dan S4 lebih unggul dalam memahami masalah dibandingkan dengan S5. Hal ini ditunjukkan dari S3 dan S4 yang mampu menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan, meskipun masih terdapat kesalahan saat penulisannya. Proses penyelesaian masalah pada siswa *slow learner* dapat dikatakan belum tuntas. Hal ini karena siswa *slow learner* belum dapat melalui satu tahapan dalam pemecahan masalah yang telah dirumuskan oleh Polya, yaitu tahap memeriksa proses dan hasil.

Terdapat perbedaan kemampuan siswa *slow learner* dalam memperoleh informasi pada soal berbasis tahapan teori Bruner antara subjek dengan disposisi matematis tinggi, sedang, dan rendah. S1, S3, dan S4 mampu memperoleh informasi pada soal tahap simbolik, namun S1 lebih unggul dalam mengidentifikasi informasi yang ada dibandingkan dengan S3 dan S4. Sedangkan S2 mampu dengan memperoleh informasi di soal tahap ikonik dan S3 mampu dalam memperoleh informasi ketika diberikan soal tahap enaktif.

Adapun temuan baru pada penelitian ini yaitu siswa *slow learner* dengan disposisi matematis tinggi,

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

sedang, dan rendah masih mengalami kesulitan menyelesaikan masalah matematika. Indikator pemecahan masalah yang belum tuntas dapat dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah siswa *slow learner* yang kurang baik. Penyajian soal dengan menggunakan tahapan teori Bruner yaitu tahap simbolik, ikonik, dan enaktif dapat memudahkan siswa *slow learner* dalam memahami dan menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi serta masukan untuk berbagai pihak pada bidang pendidikan, khususnya bagi pendidikan inklusi untuk mengkaji serta merancang setiap kebijakan, strategi, dan metode yang tepat untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik bagi siswa *slow learner*.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa disposisi matematis berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa *slow learner*. Hal ini ditunjukkan dari subjek dengan disposisi matematis tinggi yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih unggul dibandingkan subjek dengan disposisi matematis sedang ataupun rendah. Setiap subjek memiliki perbedaan kemampuan dalam memperoleh informasi pada soal pemecahan masalah dengan tahapan teori Bruner.

Saran dari penelitian ini yaitu diantaranya untuk guru, hendaknya rutin dalam memberikan soal pemecahan masalah dan mempertimbangkan strategi yang tepat bagi siswa *slow learner* dalam memecahkan masalah dan meningkatkan disposisi matematis yang

dimiliki dan untuk siswa *slow learner*, hendaknya dapat meningkatkan disposisi matematis yang dimiliki agar dapat berpikiran dan bersikap positif terhadap matematika dalam kehidupannya dan dapat mengembangkan kebiasaan baik dalam matematika sehingga dapat menuju kesuksesan dalam pembelajaran matematika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Chairani, Z., & Norhabibah. (2020). Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Menurut Teori Belajar Jerome Bruner untuk Materi Keliling dan Luas Lingkaran di Kelas VIII. *Media Pendidikan Matematika*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.33394/mpm.v8i1.1928>
- Aliah, S. N., Sukmawati, S., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Disposisi Matematika Siswa Pada Materi SPLDV. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(2), 91–98. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p91-98>
- Amalia, A. R., & Yuniarta, T. N. H. (2019). Deskripsi Proses Kognitif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Modes Of Representation Teori Bruner. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58–71. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2019.4.1.58-71>
- Anggraeni, R., & Kadarisma, G. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Himpunan.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

- Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 1072–1082.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.334>
- Annizar, A. M., Mauliyda, M. A., Khairunnisa, G. F., & Hijriani, L. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA pada Topik Geometri. *Jurnal Elemen*, 6(1), 39–55.  
<https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1688>
- General Teaching Council for England. (2006). *Research for Teachers; Jerome Bruner 's constructivist model and the spiral curriculum for teaching and learning*. <http://www.gtce.org.uk/>
- Haidar, D. A., Hutama, F. S., & Sunardi. (2019). Analyzing The Presentation Of Geometry Material Based On Bruner's Theory In Mathematics Textbook. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 271–284.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajpm.v10i2.4702>
- Hutajulu, M., Wijaya, T. T., & Hidayat, W. (2019). THE EFFECT OF MATHEMATICAL DISPOSITION AND LEARNING MOTIVATION ON PROBLEM SOLVING : *Infinity : Journal of Mathematics Education*, 8(2), 229–238.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24460/infinity.v8i2.p229-238>
- Imayanti, Syarifuddin, & Mikrayanti. (2021). Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Relasi dan Fungsi pada Siswa SMP. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 2, 1–8.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/diksi.v2i1.81>
- Kalambouka, A., Pampaka, M., Omuvwie, M., & Wo, L. (2016). Mathematics Dispositions of Secondary School Students With Special Educational Needs. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 16, 701–707.  
<https://doi.org/10.1111/1471-3802.12204>
- Kurniawan, A., & Kadarisma, G. (2020). Pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(2), 99–108.  
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p99-108>
- Maemunah, D., & Wahidin. (2022). Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Bruner. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 5632–5637.
- Malik, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). STRATEGI INTERACTIVE DIGITAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BACAAN PADA ANAK SLOW LEARNER. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2).
- Murtiyasa, B., & Wulandari, V. (2020). ANALISIS KESALAHAN SISWA MATERI BILANGAN PECAHAN BERDASARKAN TEORI NEWMAN. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 713–726.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2795>
- Novitasari, N., Lukito, A., & Ekawati, R. (2018). Slow Learner Errors Analysis in Solving Fractions Problems in Inclusive Junior High School Class. *Journal of Physics:*



DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

- Conference Series*, 947(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/947/1/012035>
- Nuryah, M., Ferdianto, F., & Supriyadi. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 63–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.xxx>
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 09(2), 175–187.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Ramdan, Z. M., Veralita, L., Rohaeti, E. E., & Purwasih, R. (2018). Analisis Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 171.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i2.1335>
- Simamora, R. E., Saragih, S., & Hasratuddin, H. (2018). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72.  
<https://doi.org/10.12973/iejme/3966>
- Sovia, A., & Herman, T. (2019). Slow Learner Errors Analysis in Solving Integer Problems in Elementary School. *Journal of Engineering Science and Technology*, 14(3), 1281–1288.  
<https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/335430218>
- Sumarmo, U. (2012). Pendidikan karakter serta pengembangan berfikir dan disposisi matematik dalam pembelajaran matematika. *Disajikan Pada Seminar Pendidikan Matematika Di NTT, 25 Februari 2012*, 1–26.
- Syarifah, F. S. D., Nuraidah, S., Riajanto, M. L. E. J., & Maya, R. (2018). Analisis Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 201–206.  
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.219-228>
- Tahir, F., Kodirun, K., & Prajono, R. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 1 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 7(3), 43.  
<https://doi.org/10.36709/jppm.v7i3.9280>
- Tran, T., Nguyen, T. T. T., Le, T. T. T., & Phan, T. A. (2019). Slow learners in mathematics classes: the experience of Vietnamese primary education. *International Journal of Primary*, 48(5), 580–596.  
<https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1633375>
- Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Nur, N., Maghfiroh, N., Dewanti,

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5068>

- R. R., & Safitri, T. (2020). TEORI BRUNER PADA KONSEP BANGUN DATAR SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 327–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.840>
- Wijayanti, L., & Marsigit, M. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Pecahan Berbasis Teori Bruner Di Kelas Iv Sd Labschool Unesa. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6460>
- Yunilda, H., Syamsuri, Santosa, C. A. H. F., & Pamungkas, A. S. (2020). Profil Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Ragam Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Garuda Cendekia Jakarta Kebijakan Penanganan Anak Berke-. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 37–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.993> e-ISSN: 2549-5070 p-ISSN: 2549-8231 Profil
- Yustinaningrum, B. (2021). PENGARUH DISPOSISI MATEMATIS TERHADAP PEMBELAJARAN E-LEARNING PADA MAHASISWA TADRIS MATEMATIKA SEMESTER III IAIN TAKENGON. *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i1.8386>